

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perubahan iklim yang terus terjadi mempengaruhi konsentrasi alergen dan penyebarannya di udara. Salah satu penyakit yang berhubungan dengan polusi yang umum terjadi di masyarakat adalah asma. Menurut *Global Initiative for Asthma*, “asma adalah keadaan dimana heterogen terdapat inflamasi kronik pada saluran pernapasan yang diikuti dengan adanya gejala seperti mengi, sesak napas dan batuk dengan intensitas yang bervariasi dari waktu ke waktu” (GINA *committee*, 2022)..

Lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia terkena asma dengan prevalensi sekitar (1 – 18%) (Natul & Yona, 2021). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas Kemenkes RI, 2018) melaporkan bahwa prevalensi asma di Indonesia adalah 2,4%. Indonesia mengalami peningkatan prevalensi asma pada tahun 2019 secara keseluruhan (0,5%) (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Prevalensi asma tertinggi berdasarkan diagnosis dokter pada tahun 2018 yaitu Yogyakarta (4,5%). Kemudian yang terendah yaitu Sumatera Utara (1,0%) (Riskesdas kemenkes RI, 2018). Sedangkan di Jawa Tengah, asma termasuk 5 besar proporsi penyakit tidak menular (2,9%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Jawa Tengah memiliki prevalensi asma yang relatif tinggi berdasarkan diagnosis dokter (1,77%). Di Kabupaten

Semarang sendiri, prevalensi penderita asma tahun 2018 (1,32%) (Risksedas Jateng, 2018).

Asma dapat diobati secara efektif apabila penderita mencapai tingkat kontrol yang baik. Menurut (GINA, 2019), asma terkontrol adalah kondisi di mana gejala asma berkurang, seperti gejala malam dan pagi hari, dapat menjalani aktivitas tanpa ada keterbatasan selain itu, tidak memiliki efek samping dari pengobatan yang dilakukan.

*Global Initiative for Asthma* membagi asma ke dalam tiga kategori, berdasarkan tingkat kontrol yaitu “asma terkontrol”, “asma terkontrol sebagian” dan “asma tidak terkontrol” (GINA, 2012). Salah satu tujuan dari manajemen asma yaitu mencapai kontrol asma secara optimal (Halawa *et al.*, 2019).

Tujuan utama dari penatalaksanaan asma adalah meningkatkan serta mempertahankan kualitas hidup pasien sehingga dapat menjalani hidup secara baik dan sehat tanpa adanya hambatan dalam melaksanakan aktivitas rutin sehari-hari (P2PTM, 2016). Kontrol asma yang buruk dapat memberikan dampak negatif termasuk pola tidur yang terganggu, berkurangnya kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, kerusakan pada organ paru dan komplikasi terkait dengan asma yang lain (Sutrisna *et al.*, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Andriani *et al.*, 2019), 33,3% responden tergolong asma tidak terkontrol, 61,9% tergolong asma terkontrol sebagian dan 4,8% tergolong asma terkontrol. Mengingat penelitian yang dilakukan oleh (Anwar *et al.*, 2017) periode September – Oktober 2017 di Rumah Sakit

Abdul Wahab Sjahanie Samarinda, terdapat 84,62% penderita tidak terkontrol, dan 15,38% penderita terkontrol sebagian.

Asma berdampak negatif terhadap fisik, psikologis serta fungsional, selain itu, asma juga dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas hidup penderitanya. Aktivitas fisik sehari-hari dapat terhambat karena asma, yang kemudian dapat menurunkan kualitas hidup bagi mereka yang menderita penyakit tersebut (Afiani *et al.*, 2017).

Kualitas hidup penderita asma berkaitan dengan kejadian sesak napas yang kemudian akan menyulitkan penderita melakukan aktivitas sehari – hari dan bahkan dapat mengganggu status fungsionalnya (Chaidir *et al.*, 2014). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mayasari *et al.*, 2105), didapatkan skor asma yang tidak terkontrol memiliki skor kualitas hidup pada 4,2, asma terkontrol sebagian memiliki skor 5,25 dan asma terkontrol total memiliki skor 5,5. Pasien asma di atas berusia 18 tahun yang telah melakukan pengobatan asma selama 12 bulan terakhir di Rumah Sakit Pendidikan Surabaya dan hanya 35,4% dari total responden yang mendapatkan tingkat kontrol baik. Sekitar 37% dari responden mempercayai bahwa kualitas hidup mereka dipengaruhi oleh tingkat kontrol pada asma mereka (Zairina *et al.*, 2021).

Saat penderita bisa mencapai tingkat kontrol dengan baik, frekuensi serangan asma akan berkurang, sehingga penderita akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Alhadi *et al.*, 2021). Menilai tingkat sangat penting untuk menentukan kesesuaian dan dalam penatalaksanaan asma (Rai, 2017).

Kualitas hidup pasien dapat dijadikan acuan efektivitas tindakan atau intervensi sebelumnya (Laoh & Tampongangoy, 2015). Sehingga, data mengenai kualitas hidup pasien adalah data awal dalam pertimbangan pemberian tindakan atau intervensi yang tepat bagi penderita. Kualitas hidup pasien harus menjadi fokus utama bagi semua pelayanan kesehatan.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup pasien penderita asma di Balkesmas Ambarawa. Penelitian dilakukan di Balkesmas Ambarawa karena Balkesmas Ambarawa merupakan salah satu balai kesehatan paru yang berada di Kab. Semarang. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui tingkat kontrol asma yang diuji menggunakan kuesioner *Asthma Control Test* (ACT) dan tingkat kualitas hidup pasien diuji menggunakan *Asthma Quality of Life Questionnaire* (AQLQ).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah tingkat kontrol asma pada pasien asma di Balkesmas Ambarawa?
2. Bagaimanakah kualitas hidup penderita asma di Balkesmas Ambarawa?
3. Bagaimanakah hubungan antara tingkat kontrol asam dengan kualitas hidup penderita asma di Balkesmas Ambarawa?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup pasien.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kontrol pada pasien asma di Balkesmas Ambarawa.
- b. Mengetahui tingkat kualitas hidup pada pasien asma di Balkesmas Ambarawa.
- c. Mengetahui hubungan tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup pasien penderita asma di Balkesmas Ambarawa

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis atau praktis, diantaranya:

#### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian mampu dijadikan sebagai acuan pada ilmu pengetahuan dan berguna untuk dijadikan daftar referensi.

#### 2. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui bahwa derajat kontrol asma dan kualitas hidup penderita asma perlu diperhatikan.

#### 3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menerapkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan peneliti dalam melakukan penelitian tentang hubungan antara

tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup pasien penderita asma yang diukur dengan menggunakan *Asthma Control Test* (ACT) dan *Asthma Quality of Life Questionnaire* (AQLQ).